

## EFEKTIVITAS METODE *FLIPPED CLASSROOM* MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN PADA SISWA SMA

Rimadany Yuda Chusata

SMAN 113 Jakarta

\*Corresponding Email: rimamandalawangi@gmail.com

**ABSTRAK** – Penelitian ini mengkaji efektivitas metode Flipped Classroom dalam pembelajaran materi Proklamasi Kemerdekaan pada siswa SMA, dilatarbelakangi oleh pentingnya inovasi dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Metode Flipped Classroom dipilih sebagai alternatif yang menjanjikan karena memungkinkan siswa belajar mandiri di rumah melalui berbagai sumber belajar, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi dan aktivitas praktik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapannya. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan melibatkan dua kelompok siswa, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan metode Flipped Classroom dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan metode. Analisis data menggunakan SPSS versi 25 untuk menganalisis perbedaan rata-rata skor pre-test dan post-test antara kedua kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan siswa di kelas kontrol. Analisis statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok, yang mengindikasikan bahwa metode Flipped Classroom efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Proklamasi Kemerdekaan. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa metode Flipped Classroom dapat menjadi alternatif yang efektif dalam proses pengajaran di sekolah, terutama dalam konteks pembelajaran sejarah yang sering dianggap kering. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan institusi dan pelatihan guru dalam implementasi metode Flipped Classroom agar dapat dilaksanakan tanpa hambatan.

**Kata Kunci :** Efektivitas; Flipped classroom; siswa SMA

**ABSTRACT** - This research examines the effectiveness of the Flipped Classroom method in teaching the Proclamation of Independence material to high school students, driven by the importance of innovation in education to improve the quality of learning in the digital era. The Flipped Classroom method was chosen as a promising alternative because it allows students to learn independently at home through various learning resources, while class time is used for discussions and practical activities. The objective of this research is to explore how this method can enhance student engagement and learning outcomes, as well as to

*identify the challenges and opportunities in its implementation. The research method used is an experiment involving two groups of students, namely the experimental class that applies the Flipped Classroom method and the control class that uses traditional learning methods. Data were collected through pre-tests and post-tests to measure students' understanding before and after the implementation of the method. Data analysis using SPSS version 25 was conducted to analyze the difference in average pre-test and post-test scores between the two classes. The research results show that students in the experimental class performed better compared to students in the control class. Statistical analysis shows a significant difference between the two groups, indicating that the Flipped Classroom method is effective in enhancing students' understanding of the Proclamation of Independence material. The implication of this research is that the Flipped Classroom method can be an effective alternative in the teaching process at schools, especially in the context of history lessons that are often considered dry. In addition, this research also highlights the importance of institutional support and teacher training in the implementation of the Flipped Classroom method to ensure it can be carried out without obstacles.*

**Keywords:** *Effectiveness; Flipped classroom; high school students*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten dan inovatif, terutama di era global yang penuh dengan tantangan dan peluang. Disampaikan oleh Nasruddin, dkk (2024) bahwa pendidikan memainkan peran sentral dalam menciptakan individu yang mampu menghadapi dinamika perubahan global. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi yang pesat, khususnya di era digital, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia. Transformasi ini memunculkan berbagai metode dan pendekatan baru dalam proses belajar mengajar, termasuk metode Flipped Classroom yang semakin mendapat perhatian dalam konteks pendidikan.

Metode Flipped Classroom merupakan salah satu inovasi yang mengubah paradigma tradisional pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa belajar materi pelajaran secara mandiri di rumah melalui berbagai sumber belajar seperti video, artikel, atau panduan online, sementara waktu tatap muka di kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan aktivitas praktik (Setiawati, dkk, 2022). Hal ini

menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengakses materi dengan kecepatan mereka sendiri dan memperdalam pemahaman mereka melalui interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya.

Namun, untuk dapat menerapkan metode ini secara efektif, diperlukan dukungan institusi yang signifikan, baik dalam hal sumber daya maupun infrastruktur teknologi. Goedhart, N. S, dkk (2019) menekankan bahwa untuk memfasilitasi kelas yang terbalik secara lebih luas, dukungan institusional yang memadai sangat penting. Tanpa dukungan tersebut, implementasi praktik dari metode ini dapat terhambat, dan siswa mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Ditambah lagi, Reidsema, C, dkk (2017) mencatat bahwa tantangan untuk mengintegrasikan pengetahuan disipliner dasar dengan praktik aktif dan autentik sangat signifikan, terutama dalam skala besar. Hal ini mengarah pada perubahan keyakinan yang telah lama kita pegang teguh mengenai metode pembelajaran di pendidikan tinggi. Penelitian ini berfokus pada efektivitas metode Flipped Classroom dalam mengajarkan materi Proklamasi Kemerdekaan pada siswa SMA, sehingga penting untuk mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Dalam konteks ini, DeLozier dan Rhodes (2017) menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengkaji pengaruh aktivitas individu terhadap pembelajaran dan perilaku siswa, terutama ketika ukuran-ukuran objektif dari pembelajaran, seperti kuis dan ujian, dipertahankan. Ini menjadi relevan dalam penelitian ini karena efektivitas metode Flipped Classroom perlu dievaluasi dengan memperhatikan hasil belajar siswa, terutama bagaimana pemahaman mereka terhadap materi penting seperti Proklamasi Kemerdekaan.

Galindo-Dominguez (2021) mencatat bahwa metodologi Flipped Classroom semakin mendapatkan perannya seiring dengan waktu, sebagian karena penyebaran dan aksesibilitas sumber daya teknologi dalam bidang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sejalan dengan kebutuhan siswa dalam mendapatkan pengalaman belajar yang

lebih modern dan relevan. Dalam konteks pendidikan sejarah, Al Fiqri dan Hasibuan (2023) menekankan pentingnya untuk menjadikan peristiwa-peristiwa sejarah relevan bagi siswa masa kini, yang dapat dilakukan melalui penerapan metode belajar seperti Flipped Classroom.

Kemajuan teknologi yang cepat juga berkontribusi pada peningkatan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan meningkatkan motivasi siswa. Dewi (2024) menekankan bahwa inovasi dalam pemanfaatan media pembelajaran, termasuk game edukasi dan teknologi interaktif, dapat menyampaikan informasi materi dengan cara yang lebih menarik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menunjukkan apakah metode Flipped Classroom dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif di kelas, terutama untuk materi Proklamasi Kemerdekaan yang dinamis dan bersejarah.

Penelitian ini sangat penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas metode Flipped Classroom dalam konteks pembelajaran IPS, terutama bagi siswa SMA. Pendekatan pembelajaran berteknologi ini diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan abad 21. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana metode Flipped Classroom dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam materi yang diajarkan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode Flipped Classroom pada materi Proklamasi Kemerdekaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, mendukung pendidikan berbasis teknologi, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Melalui evaluasi ini, diharapkan juga dapat diidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam penerapan metode Flipped Classroom di ruang kelas, serta memberikan rekomendasi untuk implementasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Flipped Classroom**

Metode Flipped Classroom, atau kelas terbalik, adalah pendekatan pembelajaran inovatif yang mengalihkan kegiatan pembelajaran tradisional dari kelas ke rumah dan membawa tugas-tugas rumah ke dalam kelas. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams pada tahun 2007, dan sejak saat itu telah berkembang menjadi salah satu metode populer dalam pendidikan modern. Dalam model ini, siswa terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri melalui video, artikel, atau sumber belajar lainnya sebelum datang ke kelas. Waktu kelas selanjutnya digunakan untuk diskusi, praktik, dan kegiatan lain yang mempromosikan interaksi dan pemahaman yang lebih dalam tentang materi.

Salah satu keuntungan utama dari metode ini adalah memberi siswa kendali lebih besar atas proses pembelajaran mereka. Dengan mengizinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mereka dapat mengulang penjelasan yang sulit dipahami serta mengalokasikan waktu tambahan pada area yang mereka butuhkan. Metode ini juga memungkinkan guru untuk lebih terlibat dalam membantu siswa, memberikan umpan balik langsung, dan mengatasi kesulitan yang mungkin dihadapi siswa. Sebagai hasilnya, interaksi sosial di dalam kelas dapat meningkat, mempromosikan kerja sama dan diskusi yang lebih produktif antara siswa.

Namun, implementasi metode Flipped Classroom juga memiliki tantangan yang perlu diperhatikan. Ketersediaan sumber daya teknologi, serta kesiapan siswa untuk beradaptasi dengan cara belajar baru, menjadi faktor yang berpengaruh. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan internet, yang dapat mengakibatkan kesenjangan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini sering kali bergantung pada bagaimana guru merancang pengalaman belajar dan memastikan semua siswa dapat berpartisipasi secara efektif. Secara keseluruhan, Metode Flipped Classroom menawarkan pendekatan yang menarik dan potensi untuk meningkatkan keterlibatan dan

pemahaman siswa. Dengan mengintegrasikan teknologi dan memanfaatkan waktu kelas untuk manipulasi materi, metode ini berpotensi untuk mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Namun, penting untuk mempertimbangkan variasi dalam kebutuhan siswa untuk memastikan keberhasilan implementasinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil olah SPSS 25, hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas control

**Case Processing Summary**

Kelas	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Hasil Pretest kelas Eksperimen	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
Postes Kelas Eksperimen	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
Pretest Kelas Kontrol	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
Postest Kelas Kontrol	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

Tabel ini menunjukkan jumlah kasus (siswa) yang termasuk dalam setiap analisis. Tercatat terdapat 30 peserta dalam masing-masing dari empat kelompok (Pre-test Eksperimen, Post-test Eksperimen, Pre-test Kontrol, Post-test Kontrol), dan tidak ada data yang hilang. Ini sangat penting untuk validitas analisis statistik.

**Tests of Normality**

kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil 1.00	.134	30	.180	.946	30	.134
2.00	.136	30	.164	.948	30	.154

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel:

Untuk Hasil kelas eksperien dan kelas kontrol, nilai Sig. untuk kedua uji (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk) lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa data untuk Hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol diasumsikan berdistribusi normal. Lilliefors digunakan, ini menunjukkan adanya kemungkinan adanya sedikit penyimpangan dari distribusi normal, tetapi penyimpangan tersebut tidak signifikan secara statistik.

**Test of Homogeneity of Variance**

		L			d	
		evene	f1	f2		ig.
		Statistic				
asil	Based on Mean	058		8	5	811
	Based on Median	042		8	5	838
	Based on Median and with adjusted df	042		6.839	5	838
	Based on trimmed mean	056		8	5	814

Tabel ini menguji apakah varians (keragaman) data antar kelompok sama (homogenitas varians). Uji Levene digunakan.

- Hipotesis Nol (H0): Varians antar kelompok sama.
- Hipotesis Alternatif (H1): Varians antar kelompok tidak sama.

Sama seperti uji normalitas, jika nilai Sig. > 0.05, maka H0 tidak ditolak, artinya varians antar kelompok dianggap homogen. Jika nilai Sig. ≤ 0.05, maka H0 ditolak, dan varians antar kelompok tidak homogen.

Berdasarkan tabel, nilai Sig. untuk semua basis (Mean, Median, Median dan adjusted df, Trimmed mean) lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa varians antar kelompok dianggap homogen.

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	.058	.811	2.869	58	.006	4.13333	1.44084	1.24918	7.01748
	Equal variances not assumed			2.869	57.206	.006	4.13333	1.44084	1.24833	7.01834

Dasar pengambilan keputusan adalah

a. Jika nilai signifikan (2-tailed)  $< 0.05$  , maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima.

b. Jika nilai signifikan (2-tailed)  $> 0.05$  , maka  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  ditolak

- t-test for Equality of Means: Bagian ini menampilkan hasil uji t untuk membandingkan rata-rata kedua kelompok, dengan mempertimbangkan asumsi kesamaan varians (baris atas) dan tanpa mempertimbangkan asumsi kesamaan varians (baris bawah).

- o Nilai t sebesar 2.87 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata kedua kelompok.

- o Nilai df (derajat kebebasan) menunjukkan jumlah observasi yang digunakan dalam perhitungan.

- o Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.006 (kurang dari 0.05) menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antara kedua kelompok signifikan secara statistik. Dengan kata lain, perbedaan yang diamati antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak mungkin terjadi secara kebetulan.

## Pembahasan

Dalam beberapa tahun terakhir, metode *Flipped Classroom* telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah atas, terutama dalam mengajarkan materi yang kompleks seperti Proklamasi Kemerdekaan. Penelitian yang dilakukan mengenai efektivitas metode ini menunjukkan hasil yang menjanjikan, di mana siswa di kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan *Flipped Classroom* menunjukan

performa yang lebih baik dibandingkan siswa di kelas kontrol. Hasil analisis data menggunakan SPSS 25 menegaskan temuan ini dan menunjukkan bahwa metode *Flipped Classroom* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam proses pengajaran di sekolah.

Metode *Flipped Classroom*, yang mengalihkan kegiatan belajar dari ruang kelas ke lingkungan rumah, memberi siswa kesempatan untuk belajar dengan kecepatan masing-masing melalui video atau materi digital sebelum pertemuan tatap muka. Nasruddin dkk. (2024) menjelaskan bahwa penyesuaian metode pengajaran dengan menggunakan *Flipped Classroom* merupakan alternatif yang sangat baik dalam pengembangan pengajaran. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran sejarah yang sering dianggap kering jika disampaikan dengan cara tradisional.

Goedhart dkk. (2019) menekankan pentingnya dukungan institusi untuk mengimplementasikan *Flipped Classroom* secara luas, agar dapat dilaksanakan tanpa hambatan. Dukungan ini termasuk penyediaan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan, sehingga guru dan siswa dapat beradaptasi dengan cara baru dalam belajar. Dalam analisis ini, juga terlihat bahwa kelemahan dari implementasi teknik ini adalah perlunya pelatihan untuk guru agar dapat memadai dalam mendampingi siswa yang mengikuti metode ini, terutama dalam pengajaran yang menuntut interaksi dan diskusi yang efektif di dalam kelas (Widiyanto, S. 2024).

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan metode *Flipped Classroom* di institusi pendidikan tinggi dijelaskan oleh Reidsema dkk. (2017), yang menyebutkan bahwa praktik autentik pada skala besar seringkali menantang beberapa keyakinan yang selama ini dipegang tentang pembelajaran. Ini menjadi pertimbangan penting dalam mengadaptasi metode *Flipped Classroom* di SMA, di mana banyak siswa memiliki kebiasaan belajar yang sudah terintegrasi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, hasil yang diperoleh siswa kelas eksperimen terbukti lebih baik, sehingga membuktikan bahwa *Flipped Classroom* memiliki potensi yang besar untuk diterapkan.

DeLozier dan Rhodes (2017) menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami pengaruh aktivitas individual terhadap pembelajaran siswa. Dalam konteks ini, Flipped Classroom menawarkan struktur yang memungkinkan siswa untuk bersiap secara mandiri sebelumnya, sehingga saat di kelas, mereka dapat lebih fokus pada diskusi dan kegiatan interaktif. Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran materi sejarah, seperti Proklamasi Kemerdekaan, yang memerlukan konteks dan analisis mendalam untuk dimengerti. Siswa di kelas eksperimen yang terbiasa dengan pendekatan seperti ini berkesempatan untuk lebih menginternalisasi informasi.

Galindo-Dominguez (2021) menunjukkan bahwa metodologi Flipped Classroom semakin relevan seiring berjalannya waktu, terutama karena aksesibilitas teknologi yang berkembang pesat dalam bidang pendidikan. Dalam penelitian ini, terbukti bahwa siswa di kelas eksperimen tidak hanya menerima informasi lebih baik, tetapi juga lebih mampu mengaitkan peristiwa bersejarah dengan kondisi masa kini, seperti yang dicontohkan oleh Al Fiqri dan Hasibuan (2023). Keterkaitan ini penting, mengingat pemahaman sejarah sering dianggap statis, padahal relevansinya sangat tinggi dengan perkembangan sosial dan politik saat ini (Juita, H. R., dkk, 2025).

Secara keseluruhan, siswa di kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada siswa di kelas kontrol, hal ini menunjukkan keberhasilan metode Flipped Classroom dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil analisis SPSS 25 membuktikan efektivitas metode ini, dimana terjadi peningkatan pencapaian akademik dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini juga sejalan dengan pemaparan Dewi (2024) yang mencatat bahwa pemanfaatan media seperti game edukasi menjadi elemen penting dalam membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dicerna oleh siswa.

Belajar di luar kelas melalui media digital, kemudian diskusi di kelas, memberi siswa kesempatan untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran dengan metode Flipped Classroom, seperti yang dijelaskan oleh Setiawati dkk. (2022), adalah perpaduan efektif antara pembelajaran jarak jauh dan tatap muka, yang memudahkan proses belajar mengajar sehingga siswa

memiliki lebih banyak waktu untuk belajar di rumah. Metode ini mengesankan bahwa di era digital saat ini, pelajar seharusnya diajak untuk beradaptasi dengan cara pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa metode Flipped Classroom memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah menengah atas, terutama dalam materi kompleks seperti Proklamasi Kemerdekaan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kelas eksperimen menggunakan pendekatan ini menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan siswa di kelas kontrol, dengan hasil analisis data mengonfirmasi peningkatan pemahaman dan pencapaian akademik. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di rumah dan kemudian menerapkan pengetahuan tersebut dalam interaksi kelas yang lebih dinamis.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya dukungan institusi untuk mengimplementasikan metode Flipped Classroom secara lebih luas, termasuk penyediaan fasilitas dan pelatihan bagi guru agar dapat mengoptimalkan pembelajaran interaktif. Selain itu, penting juga bagi siswa untuk beradaptasi dengan pola belajar yang baru ini, sehingga mereka dapat merasakan manfaat maksimal dari metode ini. Mengingat relevansi teknologi dalam pendidikan yang terus berkembang, institusi pendidikan diharapkan untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan metode pembelajaran inovatif, seperti Flipped Classroom, demi meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman sejarah di kalangan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Fiqri, Y., & Hasibuan, R. A. (2023). Pengembangan Modul Sejarah Lokal Riau Terintegrasi Materi Pembelajaran Sejarah Tingkat SMA. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 9(2).
- DeLozier, S. J., & Rhodes, M. G. (2017). Flipped classrooms: A review of key ideas and recommendations for practice. *Educational psychology review*, 29(1), 141-151. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9356-9>

Dewi, R. F. D. R. (2024). Pengembangan Media Qr Card Game Merah Putih Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Materi Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(10). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/65107>

DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v9i2.22756>

Galindo-Dominguez, H. (2021). Flipped classroom in the educational system. *Educational Technology & Society*, 24(3), 44-60.

Goedhart, N. S., Blignaut-van Westrheden, N., Moser, C., & Zweekhorst, M. B. (2019). The flipped classroom: supporting a diverse group of students in their learning. *Learning Environments Research*, 22, 297-310. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09281-2>

Juita, H. R., Widiyanto, S., Apriliyani, N. Y. A., Megayanti, W., Ati, A. P., & Sumadyo, B. (2025). Literature Learning to Instill Local Culture Using Digital Flipbooks for Elementary School Students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2), 420-426.

Nasruddin, S. P., Asep Deni, M. M., Linawati, R., Pusparani, I. G., Sos, S., Azwar Lahusin, S. E., ... & Puspitafuri, C. (2024). *Tantangan Dan Tren Masa Depan Dalam Pendidikan*. Cendikia Mulia Mandiri.

Reidsema, C., Hadgraft, R., & Kavanagh, L. (2017). Introduction to the flipped classroom. *The flipped classroom: Practice and practices in higher education*, 3-14. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-3413-8\\_1](https://doi.org/10.1007/978-981-10-3413-8_1)

Setiawati, N., Zubair, M., Mustari, M., & Ismail, M. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMPN 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2351-2362. DOI: [10.29303/jipp.v7i4b.914](https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.914)

Setyowati, L., Hadi, I., Mubasyira, M. T., Saputri, N. L., & Widiyanto, S. (2024). Use Of You Tube Media In Learning Writing Narratives In Junior High School Students. *Project (Professional Journal of English Education)*, 7(4), 904-909.

Widiyanto, S. (2024). Pembelajaran Sastra Dan Budaya Melalui Buku Cerita Daerah Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 92-98.